

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PRILAKU MEROKOK DI SMP
(Di SMP Sunan Ampel Jombang)**

M. Imron Aminuddin* Hindyah Ike S** Dwi Puji***

ABSTRAK

Remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan rendahnya harga diri menjadi prediksi timbulnya perilaku merokok dan disebabkan juga faktor lingkungan adalah faktor teman sebaya, riset kesehatan dasar 2010, 58,6 juta orang Indonesia berumur 15 tahun ke atas menjadi perokok aktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku merokok meliputi faktor harga diri dan konformitas teman sebaya di SMP Sunan Ampel Jombang. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah 145 siswa laki-laki kelas satu dan dua. Sampel sejumlah 106 dengan *Stratified Random Sampling*. Variabel independen meliputi sub variabel harga diri, konformitas teman sebaya dan pengetahuan, variabel dependen perilaku merokok, pengambilan data dengan kuisioner, uji statistik menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian sub variabel harga diri berpengaruh secara positif karena nilai T-hitung (3.236) lebih besar dari T-tabel (1.663) berarti semakin rendahnya harga diri akan semakin tinggi terjadinya perilaku merokok dan sub variabel konformitas teman sebaya berpengaruh secara positif karena nilai T-hitung (5.660) lebih besar dari T-tabel (1.663) berarti semakin kuat pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin kuat pula terjadinya perilaku merokok sedangkan sub variabel pengetahuan berpengaruh secara positif karena nilai T-hitung (5.691) lebih besar dari T-tabel (1.663) berarti semakin kurang pengetahuan maka semakin kuat pula terjadinya perilaku merokok sedangkan. Nilai beta konformitas teman sebaya 0,405. Dapat disimpulkan faktor harga diri, faktor konformitas teman sebaya dan pengetahuan berhubungan dengan perilaku merokok karena T-hitung lebih besar T-tabel, dan yang dominan mempengaruhi perilaku merokok adalah konformitas teman sebaya karena nilai koefisien regresi terbesar.

Kata Kunci : Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, Pengetahuan, Perilaku Merokok.

***THE ANALYSIS OF SMOKING BEHAVIOR FACTORS FOR
THE TEENAGERS AT SMP
(at SMP Sunan Ampel Jombang)***

ABSTRACT

The teenagers are susceptible to the environment of low self-concept becomes the predictions of smoking behavior happens besides it is caused by the factors of environment such as the factor of peer, basic health research 2010, 58,6% million of Indonesians as old as 15 years and over became active smokers. This research aimed to analyze factors that effected smoking behavior consisted of self-concept and the conformity of peer at SMP Sunan Ampel Jombang. This research used correlation analytic method with cross sectional approach. The population was 145 male students in class two and three, the total of samples was 106 with stratified random sampling, Independent variable consisted of self-concept sub variable, the conformity of peer and knowledge, dependent variable was smoking behavior, taking data with questionnaire, statistical test used Multiple linier regression. The results of the study a subject from his allegiance variables reaches as high as self esteem in also had an impact in a positive way because the value of t-hitung (3.236)

is greater and mightier than t-tabel (1.663) means a sense of ownership homes exacerbating an already dire lowness in price himself will be the higher as well as other factors to take up smoking and behavior the large amounts of capital variables reaches as high as konformitas gave me an explanation in also had an impact in a positive way because the value of t-hitung (5.660) is greater and mightier than t-tabel (1.663) means a sense of ownership is getting stronger the influence of peer conformity gave me an explanation so samakin strong mentally which he needs terjadiya behavior is more risk sensitive separating urgency to take up smoking while variables reaches as high as the level of knowledge of the large amounts of capital has had a limited impact in a positive way because the value of t-hitung (5.691) is greater and mightier than t-tabel (1.663) means a sense of ownership becomes less samakin strong mentally which he needs to know and understand much similarly shaped tool used by terjadiya behavior smoking while .The value of beta conformity gave me an explanation 0,405 .It can be concluded factors other than a fuel self esteem , factors other than a fuel konformitas gave me an explanation and knowledge deals with the manners smoke because t-hitung larger t-tabel , and the dominant strongly influence the behavior of people smoking lies primarily with konformitas gave me an explanation because the value of the regression coefficient biggest displays of mass religious .

Key words : self-concept , Peer conformity, knowledge, Smoking behavior.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungannya. Lingkungan budaya yang tidak positive merupakan faktor resiko terjebak untuk prilaku yang tidak sehat, misalnya : merokok minum-minuman keras penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran dan kebut kebutan dijalan, semua di anggap menyimpang ini sangat beresiko terhadap kesehatan dan keselamatan mereka (Tarwoto, 2010). Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang keras dan matang serta remaja merokok di anggap sebagai sebagai dapat meningkatkan citra dirinya (Young, 2010). Konformitas juga dijelaskan oleh Syamsu (2010) sebagai motif untuk menjadi sama, sesuai seragam dengan nilai-nilai kebiasaan kegemaran (hobi) atau budaya teman sebayanya. Remaja yang berada di dalam kelompok teman sebaya cenderung untuk menyamakan kebiasaan dan budaya temannya.

Maraknya konsumsi rokok saat ini telah menjadi ancaman terbesar kesehatan masyarakat dunia. WHO (2017) menyebutkan bahwa hampir 6 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan rokok, dan 6 ratus ribu

orang meninggal akibat terpapar asap rokok. Data IKATAN AHLI KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA (IAKMI) Pengurus Daerah (Pengda) Jatim menyebutkan kan jumlah perokok anak dan remaja di jatim mencapai sekitar 2.839.115 jiwa jumlah ini terdiri dari perokok di bawah usia 10 tahun sekitar 11,5 % dari total penduduk jatim di usia itu atau sama dengan 687,755 anak sedang jumlah perokok usia 10-14 tahun sekitar 2,39 % atau 728,108 anak angka yang sangat fantastis terjadi pada anak-anak usia 15-19 tahun yang mencapai 46% atau 1.423.252 dari total penduduk jatim di usia itu yang pada 2016 sebanyak 3,094,28 jiwa.(Kemenkes, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan 10 remaja di SMP Sunan Ampel Jombang rata-rata merokok, tiga diantaranya disebabkan meraka mengatakan jika tidak merokok dianggap sebagai orang yang banci atau tidak jantan dan tujuh sisanya mengatakan merokok disebabkan tekanan dari lingkungan teman bermain.

Prilaku merokok memang sulit untuk dihindari pada remaja hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karna masa perkembangan anak yang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal yang baru yang ada di lingkungannya

(Peterson, dalam Tarwoto, 2010). Merokok di usia muda adalah merupakan titik awal untuk seseorang menjadi perokok di masa yang akan datang. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa perokok memiliki kecenderungan untuk menggunakan zat-zat berbahaya lainnya. Perokok akan mengonsumsi rokok, alcohol, obat-obatan psikotropika, mariyuana dan aspirin lebih banyak jika di bandingkan dengan orang yang tidak merokok (Tarwoto, 2010).

Merokok dapat di kendalikan dengan konsep diri yang positive, hal ini sesuai yang di ungkapkan (Hurlock, 2010) jika konsep diri positive, anak akan mengembangkan sifat-sifat kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realitas sehingga akan menimbulkan penyesuaian yang baik, sebaliknya apabila konsep diri negative, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor perilaku merokok pada remaja SMP. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan faktor pemicu terjadinya perilaku merokok pada remaja SMP dengan melihat harga diri dengan perilaku merokok serta konformitas teman sebaya dengan pemicu perilaku merokok Sarwono (2011).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah analitik model *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sunan Ampel Jombang pada bulan Juni 2018. Dalam penelitian ini populasi nya adalah semua remaja laki-laki kelas 1 dan kelas 2 di SMP Sunan Ampel Jombang yang sebanyak 145 orang dan sampel yang ditentukan yaitu 106 orang dengan teknik *sampling probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner diolah dengan cara editing, coding, *tabulating*, dan *skoring* serta analisa data regresi berganda.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	13 th	42	39,6
2	14 th	58	54,7
3	15 th	5	4,7
4	16 th	1	,9
Jumlah		106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 106 responden, sebagian besar berumur 14 tahun yaitu sebanyak 58 responden (54,7 %).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden pernah atau tidak mendapat informasi tentang merokok

No	Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pernah	56	52,8
2	Tdk pernah	50	47,2
Jumlah		106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 106 responden, sebagian besar pernah mendapat informasi tentang merokok sebanyak 56 responden (52,8 %).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi yang didapat

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase
1	Tenaga kesehatan	39	69,6
2	Majalan	2	3,6
3	Radio/TV	9	16,1
4	Internet	6	10,7
Jumlah		56	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang pernah mendapat informasi sebagian besar mendapat informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 39 responden (69,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Mempengaruhi Perilaku Merokok

No.	Harga Diri	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	25	23,6
2	Sedang	35	33,0
3	Rendah	46	43,4
Jumlah		106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 106 responden hampir setengahnya mempunyai harga diri rendah sebanyak 46 responden (43,4%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konformitas Teman Sebaya yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

No.	Konformitas Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase
1	Positif	37	34,9
2	Negatif	69	65,1
Jumlah		106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki konformitas teman sebaya bersifat negatif dengan perilaku merokok sebanyak 69 responden (65,1 %).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan yang Mempengaruhi Perilaku Merokok di SMP Sunan Ampel Jombang.

No.	Konformitas Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase
1	Baik	27	25,5
2	Cukup	29	27,4
3	Kurang	50	47,2
Jumlah		106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 106 responden hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok sebanyak 50 responden (47,2 %).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok di SMP Sunan Ampel Jombang.

No.	Perilaku Merokok	Frekuensi	Presentase
1	Positif	43	40,6
2	Negatif	63	59,4
Jumlah		106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar mempunyai perilaku merokok negatif sebanyak 63 responden (59,4%).

Tabel 8 Tabulasi Silang Harga Diri dengan Perilaku Merokok di SMP Sunan Ampel Jombang.

No	Harga Diri	Perilaku Merokok				Jumlah	
		Positif		Negatif		F	%
		f	%	f	%	F	%
1	Tinggi	20	18,9	5	4,7	25	23,6
2	Sedang	19	17,9	16	15,1	35	33,0
3	Rendah	4	3,8	42	39,6	46	43,4
Jumlah		43	40,6	63	39,6	106	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden yang berharga diri rendah mempunyai perilaku merokok yang negatif yaitu sejumlah 42 responden (39,6%).

Tabel 9 Tabulasi Silang Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok di SMP Sunan Ampel Jombang.

No	Konformitas Teman	Perilaku Merokok				Jumlah	
		Positif		Negatif		f	%
		f	%	f	%	f	%
1	Positif	33	31,1	4	3,8	37	34,9
2	Negatif	10	9,4	59	55,7	69	65,1
Jumlah		43	40,6	63	59,4	106	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden konformitas teman sebayanya negatif memiliki perilaku merokok yang negatif yaitu sejumlah 59 responden (55,7%).

Tabel 10 Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Perilaku Merokok di SMP Sunan Ampel Jombang.

No Pengetahuan	Perilaku Merokok				Jumlah	
	Positif		Negatif		F	%
	f	%	f	%		
1 Baik	24	22,6	3	2,8	27	25,5
2 Cukup	17	16,0	12	11,3	29	27,4
3 Kurang	2	1,9	48	45,3	50	47,2
Jumlah	43	40,6	63	59,4	106	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai perilaku merokok yang negatif yaitu sejumlah 48 responden (45,3%).

PEMBAHASAN

Harga Diri

Berdasarkan fakta yang didapat pada penelitian diketahui bahwa dari 89 responden, sebagian besar berumur 14 tahun yaitu sebanyak 58 responden (54,7%). Dalam perkembangannya, masa remaja sering di istilahkan dengan masa storm and stress karena ketidak sesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang yang belum diimbangi perkembangan psikososial. Remaja sering bertingkah laku yang membuat mereka seperti orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan (Hurlock, 1980). Umur mengambil peranan penting dalam mempengaruhi tingkat kematangan pemikiran seseorang tentang bagaimana cara dia harus berperilaku sesuai dengan umur perkembangannya seperti halnya pada remaja SMP Sunan Ampel Jombang.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 106 responden hampir setengahnya mempunyai harga diri rendah sebanyak 46 responden (43,4%). Fakta ini sesuai dengan yang diungkapkan Carvajal, Wiatrek, Evans, Knee & Nash (2000), rendahnya harga diri menjadi prediksi

timbulnya perilaku merokok. Harga diri disini merupakan tolak ukur untuk menjadikan faktor predosposisi seseorang remaja merokok, dimana penyebab utama remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung melakukan hal-hal yang belum tentu baik untuk diri dan kesehatannya seperti perilaku merokok.

Dilihat dari kebanyakan responden yang diteliti memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja yang mempunyai perilaku merokok mengarah ke remaja yang lebih muda hal ini di pengaruhi oleh lemahnya pengawasan orang tua, serta guru yang menjadikan remaja bebas melakukan perilaku merokok.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden yang berharga diri rendah mempunyai perilaku merokok yang negatif yaitu sejumlah 42 responden (39,6%).

Dari faktor harga diri yang rendah ternyata dapat mempengaruhi terjadinya perilaku merokok dan berdasarkan fakta, teori dan analisis regresi yang dilakukan diatas, maka menurut pendapat peneliti semakin rendahnya harga diri yang dimiliki oleh seorang individu maka dapat menyebabkan timbulnya emosional yang tidak terkendali sehingga mengikuti perilaku yang ada di lingkungannya tanpa memikirkan perilaku itu baik atau buruk seperti perilaku merokok.

Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar memiliki konformitas teman sebaya bersifat negatif dengan perilaku merokok sebanyak 69 responden (65,1 %). Banyak diantara kalangan remaja berusaha untuk merubah atau menyesuaikan perilakunya supaya sesuai atau cocok dengan aturan dalam suatu kelompok dan terjadilah suatu konformitas. Suatu konformitas akan semakin kuat jika seorang remaja memiliki kecenderungan yang kuat juga untuk berperilaku sesuai aturan kelompoknya (Zebua & Nurdjayanti, 2001).

Konformitas teman sebaya ini bisa bersifat hal yang positif atau hal yang negatif salah satu hal negatif adalah perilaku merokok, namun demikian tidak semua remaja mudah terpengaruh untuk merokok karena ajakan teman-temannya tergantung bagaimana dia menyikapi perilaku yang dihadapinya.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden konformitas teman sebayanya negatif memiliki perilaku merokok yang negatif yaitu sejumlah 59 responden (55,7%).

Fakta diatas erat kaitanya dengan data bahwa 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih, teman dekat/sahabat yang perokok. Begitu juga sebaliknya (Al Bachri, 1991 dalam Tarwoto et al, 2009). Hal ini terbentuk dari stimulus yang diperoleh dari seringnya berinteraksi pada kelompok teman tertentu, banyak dari kalangan remaja mempunyai teman pergaulan yang merokok hal tersebut menjadi pemicu timbulnya niatan untuk meniru atau hanya sekedar ingin mencoba-coba dimana pada kelompok remaja tertentu merokok merupakan lambang kejantanan dalam anggotanya, biasanya remaja yang tidak merokok akan dianggap banci dan akan dijauhi oleh teman kelompoknya.

Oleh karena itu teman yang merokok atau kelompok dengan konformitas negatif dan didalamnya terdapat seorang perokok sedikit banyak, cepat atau lambat dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku merokok.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai perilaku merokok yang negatif yaitu sejumlah 48 responden (45,3%).

Menurut Astuti (2010), perilaku merokok yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika dia

masih remaja. Aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Aktifitas merokok dilakukan remaja laki – laki, perilaku ini sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Perilaku merokok yang dinilai merugikan telah bergeser menjadi perilaku yang menyenangkan dan menjadi aktifitas yang bersifat obsesif. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor motivasi dan lingkungan.

Terkait hal itu, kita tentu telah mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan. Auala (2010) menjelaskan bahwa biasanya kerusakan yang diakibatkan dari merokok akan terakumulasi sedikit demi sedikit dan baru dapat dirasakan langsung dalam beberapa tahun atau beberapa puluh tahun kemudian. Menurut data national cancer institute di Amerika Serikat tahun 2007, kanker akan terlihat atau dapat dirasakan gejalanya oleh perokok setelah 20 tahun atau lebih mengonsumsi rokok. Karena dampak penyakit dari perilaku merokok tersebut akan terlihat dalam jangka panjang, hal inilah yang membuat bahaya rokok terhadap kesehatan sulit diyakini perokok yang memutuskan untuk melanjutkan perilaku merokoknya, umumnya frekuensi merokok mereka semakin lama cenderung semakin meningkat. Remaja yang sudah kecanduan merokok umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk merokok dan cenderung lebih sensitif terhadap efek dari nikotin. Remaja perokok kemudian semakin meningkatkan konsumsi rokoknya saat tubuh remaja perokok menginginkan nikotin. Rasa sensitif terhadap nikotin tersebut juga akan mempengaruhi otak. Ernest (2009) mengatakan bahwa apabila rokok dikonsumsi sejak usia dini akan berpengaruh terhadap fungsi otaknya. Jika remaja perokok terus-menerus menghisap rokok, maka akan terjadi penumpukan nikotin di otak.

Determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal (lingkungan). Faktor *internal* mencakup pengetahuan, persepsi, emosi, dan motivasi, yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik, seperti manusia dan sosial ekonomi. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Secara lebih terperinci perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti: pengetahuan, sikap, keinginan, kehendak, minat dan motivasi (Notoatmodjo, 2007).

Program pemberdayaan ini tersusun atas analisa permasalahan menggunakan teori dengan alasan bahwa masalah perilaku merokok pada remaja merupakan masalah individual, tetapi fakta interaksi sosial (pengaruh teman sebaya), serta faktor lingkungan memiliki peran dalam pembentukan perilaku merokok secara individual. Faktor pengetahuan dan motivasi menjadi faktor pendahulu dari perilaku merokok dikalangan remaja, sehingga terbentuk konsekuensi pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok, dan motivasi merokok yang lemah sehingga pembentukan perilaku pada remaja positif (tidak merokok).

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Berdasarkan fakta dapat diketahui bahwa dari 106 responden sebagian besar mempunyai perilaku merokok negatif sebanyak 63 responden (59,4%). Perilaku merokok negatif yang berarti responden berperilaku merokok tidak pada umumnya dilakukan oleh perokok .

Hasil uji regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien regresi pada tabel 4.11 dan koefisien beta pada lampiran SPSS dari masing-masing faktor. Faktor harga diri didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,273 dan nilai koefisien beta sebesar 0,223 untuk faktor konformitas teman

sebaya didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,585 dan nilai koefisien beta sebesar 0,405 sedangkan faktor tingkat pengetahuan didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,258 dan nilai koefisien beta sebesar 0,384.

Fakta diatas sesuai dengan hasil penelitian (Santrock, 2002) menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan, konformitas dengan teman sebaya khususnya dengan standar-satandar anti sosial mereka memuncak. Faktor konformitas teman sebaya merupakan faktor yang lebih cenderung dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena dengan seringnya seseorang berinteraksi dengan suatu kelompok tertentu sedikit banyak seseorang akan mengikuti perilaku yang ada dalam kelompok dan remaja beranggapan kelompok teman sebaya dapat menjadi tempat untuk mencurahkan masalah.

Kelompok teman sebaya tak sedikit yang didalamnya terdapat perilaku bersifat negatif seperti halnya perilaku merokok, dan untuk menghindari perilaku negatif akibat dari pengaruh konformitas teman sebaya perlu dibutuhkan konsep diri yang baik pada diri individu sebab konsep diri menjadi salah satu kunci untuk mengarahkan perilaku remaja.

Berdasarkan analisis data koefisien regresi kedua sub faktor tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku merokok artinya semakin positif pengaruh yang dihasilkan maka semakin kuat pula perilaku itu dapat mempengaruhi individu sedangkan hasil dari koefisien beta dapat disimpulkan bahwa dari kedua faktor tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap perilaku merokok adalah faktor konformitas teman sebaya karena mempunyai nilai koefisien beta terbesar. Pada dasarnya banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku merokok di luar penelitian seperti pengaruh iklan dll.

KEPUSTAKAAN

- Carvajal, S. C., Wiatrek, D. E., Evans, R. I., Knee, C. R. & Nash, S. G. (2000). Psychosocial determinants of the onset and escalation of smoking: cross-sectional and prospective findings in multiethnic middle school sample. *Journal of Adolescent Health*, 27, 255-265.
- Hurlock, E. 1998. *Psikologi perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
repository.usu.ac.id.diakses6/02/2012
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kementrian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Sarwono W.Sarlito. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Tarwoto et al. 2010. *Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika
- Zebua, A.S. & Nurdjayanti, R.D. (2001). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. *Phronesis*.3(6).